

KARAKTERISTIK GENETIK EKSTERNAL SAPI BALI DI KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN

Hilda Susanty, Firda Arlina, Rinaldi
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar tentang karakteristik genetik eksternal untuk sifat kuantitatif yaitu ukuran – ukuran tubuh dan sifat kualitatif yaitu warna bulu sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Ukuran-ukuran tubuh yang diteliti adalah panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan evaluasi bagi pemerintah dan instansi terkait khususnya pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan dalam pembangunan sektor peternakan dan dalam rangka meningkatkan produktivitas sapi Bali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan jumlah sampel sebanyak 111 ekor sapi Bali yang terdiri dari 20 ekor jantan dan 91 ekor betina yang dipelihara oleh 46 kepala keluarga yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur dan kondisi tubuh. Analisis data dilakukan secara analisis statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata, simpangan baku dan persentase (Steel dan Torrie, 1991).

Hasil penelitian terhadap karakteristik genetik eksternal untuk sifat kuantitatif sapi Bali yaitu tinggi pundak, panjang badan dan lingkaran dada bervariasi. Untuk sifat kualitatif pada sapi Bali adalah lebih banyak yang berwarna normal 91,89% sedangkan yang tidak normal hanya 8,11%. Kondisi tubuh sapi Bali adalah kondisi tubuh sedang sebanyak 61,26%.

I PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu sapi asli dan terdapat dalam jumlah cukup besar dan tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Sapi Bali merupakan Plasma Nutfah dan sumber daya genetik yang perlu dilestarikan dan ditingkatkan produktivitas serta mutunya. Menurut laporan FAO (1980) dalam Arlina dan Khasrad (2003) perlunya mempertahankan sapi lokal di suatu daerah atau negara karena sapi-sapi lokal tersebut telah begitu baik beradaptasi dengan lingkungan sendiri, baik terhadap rumputan yang bernilai gizi rendah maupun terhadap penyakit terutama daerah tropis.

Sebagai ternak asli Indonesia sapi Bali diperkirakan 82% berada di daerah sumber bibit yaitu Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan (Bandini, 2004). Selain daerah tersebut sapi Bali juga banyak terdapat di daerah Sumatra Barat yaitu daerah Pesisir Selatan dengan jumlah 11.142 ekor yang terdiri dari 2.844 sapi Bali jantan dan 8.302 sapi Bali betina (Kantor Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, 2006).

Kesanggupan untuk bertahan hidup di wilayah baru tanpa campur tangan manusia dapat terlihat dari terdapatnya sapi Bali yang secara tidak sengaja

terlepas kembali ke hutan dan dengan mudah menyesuaikan kembali hidup dan berkembang biak dengan baik di alam bebas. Hal ini dimungkinkan oleh keunggulan lain sapi Bali dalam kesanggupannya untuk bertahan dengan hijauan alam yang bermutu relatif rendah (Abbas, 1991).

Sapi Bali dengan karakteristik unik seperti banteng liar tersebut merupakan Plasma Nutfah yang mempunyai potensi tinggi dan sifat unik antara lain mempunyai keunggulan sifat reproduksi yang tinggi dan mampu memanfaatkan rumput yang bernilai gizi rendah menjadi daging dan daya adaptasi yang tinggi sehingga sapi Bali dikatakan sapi Perintis (Martoyo, 1990).

Dari beberapa hasil penelitian terdapat kecenderungan adanya penurunan mutu genetik sapi Bali yang dapat dilihat dari terjadinya penurunan pada beberapa ukuran –ukuran tubuh. Hal ini terjadi akibat dari seleksi negatif yang terjadi dari pengurasan sumber daya genetik akibat pengeluaran ternak dari kantong-kantong sapi Bali. Dimana ternak yang dikeluarkan adalah ternak yang mempunyai berat badan yang tinggi.

Penampilan seekor ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta interaksi kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap performans dari suatu individu. Kedua faktor tersebut harus saling mendukung untuk mendapatkan performans sapi yang optimal. Faktor genetik yang baik akan mencapai hasil performans yang optimal, faktor lingkungan harus didukung oleh faktor genetik yang baik pula sehingga salah satu faktor tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Hardjosubroto, 1994).

Dari beberapa hal diatas dirasakan penting untuk mengetahui performans sapi Bali. Untuk keperluan tersebut diperlukan data mengenai karakteristik genetik eksternal sapi Bali. Maka dengan melihat permasalahan tersebut dilakukan penelitian dengan judul "Penampilan Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan".

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Asal Usul Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan langsung dari Banteng liar (*Bos sondaicus*). Pendapat ini didasarkan atas kesamaan tipe dan tanda-tanda khas lainnya dan pengujian tipe darah oleh ahli Jepang Namikawa pada tahun 1978. Banteng-banteng liar tersebut secara sporadis kini masih bisa dijumpai di beberapa kawasan hutan Jawa, misalnya di Taman Nasional Baluran, Ujung Kulon, dan di Taman Nasional Bali Barat. Sapi Bali dikenal juga dengan nama *Balinese Cow*, kadang-kadang disebut juga dengan nama *Bibas javanicus* (d'alton), *Bos Banteng* (Wagner) (Bandini, 2004).

Sapi Bali akibat dari domestifikasi dari Banteng memiliki ukuran tubuh yang berbeda. Tinggi yang dewasanya hanya mencapai 130 cm, dengan berat badan antara 300-400 kg, jantan kebiri dapat mencapai 450 kg. Sapi ini ditandai selain dari bentuknya, juga oleh bulunya. Pedet-pedetnya mempunyai bulu merah sawo matang atau merah bata. Warna tersebut pada betina dewasa akan tetap, sedangkan pada jantan akan berubah menjadi kehitam-hitaman. Pada tempat tertentu terdapat warna putih, yakni pada keempat kakinya, mulai dari *sendi tarsus* dan *carpus* ke bawah sampai kuku, pada bagian belakang pelvis dengan batas

tampak jelas karena dibatasi pertemuan bulu yang mengarah kedalam dan keluar, pada tepi daun telinga dan bagian dalam daun telinga, mempunyai garis hitam (garis belut) pada punggungnya. Tanduk yang jantan tumbuh agak di bagian luar kepala mengarah *latero-dorsal* terus membelok *dorso-cranial* sedangkan pada betina agak dibagian dalam dari kepala mengarah *latero-dorsal* terus *dorso-medial* (Sosroamidjojo dan Samad, 1985).

B. Sifat Kuantitatif

Sifat kuantitatif adalah gambaran dari makhluk hidup baik itu dihitung atau diskor. Sifat kuantitatif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Penampilan bentuk tubuh adalah hal yang sangat penting dan merupakan suatu dasar dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas ternak yang meliputi ukuran tubuh seperti panjang badan, lingkaran dada, tinggi gumba (Warwick dkk., 1990).

Direktorat Jenderal Peternakan menetapkan Parameter teknis sapi Bali berdasarkan panjang badan, bobot badan, tinggi gumba, lingkaran dada di NTT yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Arlina dan Khasrad (2003) mendapatkan rata-rata ukuran-ukuran tubuh sapi Bali bibit berdasarkan jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Ukuran Tubuh Sapi Bali Bibit Betina dan Jantan Berdasarkan Umur I_0 (<1 tahun) dan I_1 (>1-2 tahun).

Jenis Kelamin (cm)	Jumlah (n)	Umur	Lingkar Dada (cm)	Tinggi Pundak (cm)	Panjang Badan (cm)
Betina	8	I_0 (<1 th)	$150,88 \pm 0,84$	$100,25 \pm 0,70$	$111,00 \pm 1,31$
	80	I_1 (>1-2 th)	$154,38 \pm 1,19$	$101,25 \pm 1,16$	$111,23 \pm 1,50$
Jantan	7	I_0 (<1 th)	$170,14 \pm 1,35$	$109,00 \pm 1,00$	$120,86 \pm 0,69$
	15	I_1 (>1-2 th)	$170,53 \pm 0,92$	$108,80 \pm 1,01$	$120,67 \pm 0,81$

Sumber: Arlina dan Khasrad (2003).

C. Sifat Kualitatif

Direktorat Jenderal Peternakan menetapkan kriteria sapi Bali berdasarkan sifat kualitatif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Sapi Bali Berdasarkan Sifat Kualitatif

Jenis ternak	Sifat kualitatif		
	Warna	Tanduk	Bentuk Badan
Sapi Bali Jantan	Hitam merah, kuning mengarah kehitam	Tumbuh agak dibagian luar kepala	Bentuk kepala lebar, leher kompak dan kuat, dada cukup dalam dan lebar, ujung ekor hitam
Sapi Bali Betina	Merah, pantat putih, garis belut pada punggung	Pendek kecil	Bentuk kepala panjang dan halus dan sempit, leher panjang

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan, 1991

Sifat kualitatif adalah suatu sifat dimana individu-individu dapat diklasifikasikan kedalam satu atau dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain. Kelompok ini termasuk sifat-sifat seperti warna bulu, bentuk dan panjang telinga, panjang ekor, dan ada tidaknya tanduk (Warwick dkk, 1990).

D. Penentuan Kondisi Tubuh

Ensminger (1969) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan pada kondisi tubuh ternak bersifat eksterior yaitu berdasarkan pengamatan atau dapat pula secara rata-rata dari berat hidup sapi tersebut untuk menaksir kondisi sedang. Untuk menaksir kondisi ini dapat dipakai pedoman ringkas sebagai berikut:

- a. Apabila penonjolan tulang rusuk kelihatan nyata demikian pula dengan tulang pelipis nampak menonjol, serta lekuk lapar kelihatan nyata, maka kondisi ternak dapat dikategorikan pada kondisi kurus.
- b. Apabila penonjolan itu hanya sebagian lekuk lapar tidak kelihatan nyata atau sebagian, maka hewan tersebut dapat dikategorikan pada kondisi sedang.
- c. Sebaliknya tidak terlihat penonjolan tulang rusuk tersebut, serta tidak dijumpai lekuk lapar, maka hewan tersebut dapat dikategorikan kondisi gemuk. Pada kondisi gemuk tidak dijumpai sudut-sudut yang tajam pada permukaan tubuh dan semuanya hampir bundar dan kompak.

Natasasmita dan Koeswardono (1979) menyatakan kondisi tubuh ternak dapat ditentukan dengan melihat derajat penyumbulan bagian tulang rusuk saat ternak masih hidup, seekor ternak dapat dikatakan dalam kondisi gemuk apabila semua tulang rusuk tidak terlihat jelas penonjolannya, kondisi sedang apabila terlihat sebagian, sedangkan kurus apabila semua tulang rusuk dari sebelah belakang bahu menyumbul terlihat jelas.

IV MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 111 ekor sapi Bali yang dipelihara oleh 46 kepala keluarga di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur dan kondisi tubuh.. Alat ukur yang digunakan adalah tongkat ukur (cm) dan pita ukur (cm)

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data primer diperoleh dengan pengamatan dan pengukuran terhadap sampel di Kecamatan Ranah Pesisir. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Multistage Random Sampling* (Sudjana, 1992) Data skunder yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat dan Kantor Peternakan Pesisir Selatan. Sapi Bali

Pengelompokan umur ditentukan berdasarkan parameter teknis sapi Bali yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1992) yaitu (I_0) umur < 1 tahun, (I_1) umur >1 - 2 tahun, (I_2) umur >2 - 3 tahun, (I_3) umur >3 - 4 tahun, (I_4) umur >4 tahun. Sedangkan untuk menentukan umur ternak sapi berdasarkan (Sarwono dan Arianto, 2004).

Kondisi tubuh di kategorikan atas tiga bagian menurut (Santosa, 2005) yaitu: kurus, sedang, gemuk

B. Peubah yang Diamati

Karakter genetik eksternal kualitatif adalah warna bulu dari setiap bagian tubuh: kepala, kaki, badan, dan ujung ekor kemudian dicatat normal atau tidak normalnya dan ditabulasikan kedalam tabel. Sedangkan kuantitatif pengukuran ukuran-ukuran tubuh dijelaskan oleh Maciejowski dan Zieba (1982).

- Lingkar Dada: diukur dengan pita meter melingkari dada sapi tepat dibelakang siku.
- Panjang Badan: diukur secara lurus dengan tongkat ukur dari siku (*humerus*) sampai benjolan tulang pelvis (*tuber ischii*)
- Tinggi pundak: diukur lurus dengan tongkat ukur dari titik tertinggi pundak sampai tanah.

C. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan rata-rata hitung dan standar deviasi (Steel dan Torrie, 1991).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Genetik Eksternal Sapi Bali

1. Sifat Kuantitatif Sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir.

Hasil pengamatan terhadap ukuran-ukuran tubuh sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir dari tingkat umur I_0 samapai I_4 berdasarkan jenis kelamin jantan dan betina. Maka diperoleh rata-rata hasil pengukuran ukuran tubuh sapi Bali berdasarkan umur dan jenis kelamin yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Tubuh Sapi Bali Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	Umur	Tinggi Pundak (Cm)	Panjang Badan (Cm)	Lingkar Dada (Cm)
Jantan	8	$I_0 (< 1 \text{ th})$	$99,25 \pm 8,94$	$103,62 \pm 12,03$	$127,62 \pm 20,09$
	6	$I_1 (> 1-2 \text{ th})$	$107,00 \pm 3,16$	$112,16 \pm 3,76$	$155,50 \pm 2,25$
	6	$I_2 (> 2-3 \text{ th})$	$112,66 \pm 1,03$	$115,50 \pm 1,37$	$159,66 \pm 2,60$
Betina	5	$I_0 (< 1 \text{ th})$	$88,00 \pm 7,14$	$93,20 \pm 5,80$	$110,00 \pm 10,00$
	28	$I_1 (> 1-2 \text{ th})$	$105,35 \pm 3,04$	$108,32 \pm 2,69$	$152,50 \pm 4,61$
	21	$I_2 (> 2-3 \text{ th})$	$110,80 \pm 1,66$	$112,09 \pm 2,09$	$156,09 \pm 6,03$
	21	$I_3 (> 3-4 \text{ th})$	$113,19 \pm 1,36$	$116,66 \pm 2,55$	$158,42 \pm 4,44$
	16	$I_4 (> 4 \text{ th})$	$111,93 \pm 1,38$	$114,68 \pm 2,65$	$157,75 \pm 6,56$

Panjang Badan

Rataan panjang badan sapi Bali menurut umur dan jenis kelamin dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : umur $I_0 (< 1 \text{ tahun})$ jantan $103,62 \pm 12,03$ cm, betina $93,20 \pm 5,80$ cm, umur $I_1 (> 1-2 \text{ tahun})$ jantan $112,16 \pm 3,76$, betina $108,32 \pm 2,69$, umur $I_2 (> 2-3 \text{ tahun})$ jantan $115,50 \pm 1,37$, betina $112,09 \pm 2,09$, umur $I_3 (> 3-4 \text{ tahun})$ betina $116,66 \pm 2,55$ dan umur $I_4 (> 4 \text{ tahun})$ pada betina

114,68±2,65. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Arlina dan Khasrad (2003) untuk ukuran-ukuran tubuh sapi Bali bibit berdasarkan umur dan jenis kelamin didapatkan ukuran adalah sebagai berikut I_0 jantan 120±86 cm, betina 111,00±1,31, umur I_1 untuk jantan 120,67±0,81, betina 111,23±1,50, maka hasil penelitian ini lebih rendah. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan yang berbeda serta pemberian makanan pada ternak yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Harjosubroto (1994) yang menyatakan bahwa penampilan atau produksi individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Selanjutnya dibandingkan dengan parameter teknis sapi Bali yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1992) diperoleh panjang badan sapi Bali jantan pada umur I_2 (> 2-3 tahun) adalah 115,17±23,01 cm. Sedangkan untuk sapi betina umur I_2 (> 2-3 tahun), I_3 (> 3-4 tahun) dan I_4 (> 4 tahun) adalah 109,83±8,46 cm, 122,74±10,77 cm, 110,47±6,38 cm. Maka hasil penelitian ini untuk umur I_2 pada jantan dan betina dan I_4 pada betina lebih tinggi, sedangkan untuk betina umur I_3 penelitian ini lebih rendah. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor makanan, lokasi penelitian dan pengaruh lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Warwick, dkk (1990) yang menyatakan bahwa sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Tinggi Pundak

Rataan tinggi pundak sapi Bali berdasarkan umur dan jenis kelamin dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk ternak jantan umur I_0 (< 1 tahun), I_1 (>1 - 2 tahun), I_2 (>2 - 3 tahun) adalah 99,25±8,94 cm, 107,00±3,16 cm dan 112,66±1,03 cm, sedangkan untuk ternak betina umur I_0 (< 1 tahun), I_1 (>1 - 2 tahun), I_2 (>2 - 3 tahun), I_3 (>3 - 4 tahun) dan I_4 (> 4 tahun) adalah 88,00±7,14 cm, 105,35±3,04 cm, 110,80±1,66 cm, 113,19±1,36 cm dan 111,93±1,38.

Jika dibandingkan dengan penelitian Arlina dan Khasrad (2003) ukuran-ukuran sapi Bali bibit berdasarkan umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut untuk umur I_0 dan I_1 pada ternak jantan adalah 109,00 ± 1,00 cm dan 108,80 ± 1,01 cm sedangkan untuk ternak betina pada umur yang sama adalah 100,25 ± 0,70 cm dan 101,25 ± 1,16 cm. Maka hasil penelitian ini untuk umur I_0 dan I_1 pada ternak jantan lebih rendah, sedangkan untuk betina pada umur I_0 lebih rendah dan pada umur I_1 penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Arlina dan Khasrad (2003).

Sedangkan jika dibandingkan dengan parameter teknis sapi Bali yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1992) diperoleh tinggi pundak sapi Bali pada umur I_2 pada jantan adalah 112,87±11,69 cm, sedangkan untuk betina pada umur I_2 , I_3 dan I_4 110,39±6,35 cm, 113,37±7,99 cm, 111,35±5,48 cm. Maka hasil penelitian ini pada ternak jantan lebih rendah sedangkan pada ternak betina pada umur I_2 , I_4 hasil penelitian ini lebih tinggi dan pada umur I_3 lebih rendah. Perbedaan ini disebabkan karena faktor lokasi penelitian dan makanan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Warwick, dkk (1990) yang menyatakan bahwa sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Lingkar Dada

Rataan lingkar dada sapi Bali berdasarkan umur dan jenis kelamin yang didapatkan dalam penelitian ini untuk ternak jantan umur I_0 (< 1 tahun), I_1 (>1 - 2 tahun) dan I_2 (>2 - 3 tahun) adalah 127,62±20,09 cm, 155,50±2,25 cm dan 159,66±2,60 cm, sedangkan untuk ternak betina umur I_0 (< 1 tahun), I_1 (>1 - 2 tahun), I_2 (>2 - 3 tahun), I_3 (>3 - 4 tahun) dan I_4 (> 4 tahun) adalah 110,00±10,00 cm, 152,50±4,61 cm, 156,09±6,03 cm, 158,42±4,44 cm dan 157,75±6,56 cm.

Jika dibandingkan dengan penelitian Arlina dan Khasrad (2003) bahwa ukuran-ukuran sapi Bali bibit berdasarkan umur dan jenis kelamin untuk lingkaran dada adalah sebagai berikut untuk umur I₀ dan I₁ pada ternak jantan adalah 170,14 ± 1,35 cm dan 170,53 ± 0,92 cm, sedangkan ternak betina pada umur yang sama adalah 150,88 ± 0,84 cm dan 154,38 ± 1,19 cm. Maka hasil penelitian ini lebih rendah

Sedangkan jika dibandingkan dengan parameter teknis sapi Bali yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (1992) diperoleh lingkaran dada sapi Bali pada umur I₂ pada jantan adalah 165,68±23,80 cm. Untuk ternak betina pada umur I₂, I₃ dan I₄ adalah 158,48±21,57 cm, 165,77±15,46 cm dan 155,12±36,85. Maka hasil penelitian ini untuk ternak jantan umur I₂ lebih rendah, sedangkan pada ternak betina untuk umur I₂, I₃ dan I₄ hasil penelitian ini lebih rendah.

2. Kondisi Tubuh Sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir.

Kondisi tubuh sapi Bali di Kecamatan Ranah berdasarkan umur dan jenis kelamin pada umumnya berkondisi tubuh sedang . Dari Tabel 5 dapat dilihat persentase kondisi tubuh sapi Bali.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat kondisi tubuh sapi Bali pada jantan umur I₀ berkondisi tubuh sedang 50%, kurus 37,5% dan gemuk 12,5%, umur I₁ berkondisi tubuh sedang 66,66% dan gemuk 33,33%, umur I₂ berkondisi tubuh sedang 66,66% dan gemuk 33,33%. Sedangkan pada ternak betina pada umur I₀ yang berkondisi tubuh sedang 40%, kurus 40% dan gemuk 20%, umur I₁ yang berkondisi tubuh sedang 64,28%, kurus 17,85% dan gemuk 17,85%, umur I₂ yang berkondisi tubuh sedang 52,38%, kurus 9,52% dan gemuk 38,09%, umur I₃ yang berkondisi tubuh sedang 80,95%, kurus 9,52% dan gemuk 9,52% dan terakhir pada umur I₄ yang berkondisi tubuh sedang 50%, kurus 50% dan gemuk 50%.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Kondisi Tubuh Sapi Bali Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kondisi Tubuh	Umur					Jumlah
		I ₀ (< 1 th)	I ₁ (> 1-2 th)	I ₂ (> 2-3)	I ₃ (> 3-4 th)	I ₄ (> 4 th)	
Jantan	Gemuk	1 (12,5)	2 (33,33)	2 (33,33)	-	-	5
	Sedang	4 (50)	4 (66,66)	4 (66,66)	-	-	12
	Kurus	3 (37,5)	-	-	-	-	3
Betina	Gemuk	1 (20)	5 (17,85)	8 (38,09)	2 (9,52)	4 (25)	20
	Sedang	2 (40)	18 (64,28)	11(52,38)	17(80,95)	8 (50)	56
	Kurus	2 (40)	5 (17,85)	2 (9,52)	2 (9,52)	4 (25)	15
	Jumlah	13	34	27	21	16	111

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase

Pada umumnya kondisi tubuh sapi Bali berukuran sedang sesuai dengan pendapat Bandini (2004) bahwa ukuran-ukuran tubuh sapi Bali termasuk kategori sedang. Perbedaan kondisi tubuh ini disebabkan karena faktor lingkungan seperti tata laksana pemeliharaan, makanan dan penyakit, dimana sistem pemeliharaan yang masih bersifat semi intensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rangkuti (1973) dalam Arora (2006) bahwa makanan akan dapat langsung mempengaruhi tubuh

sapi dan makanan dapat memberikan pertumbuhan normal sehingga sapi menjadi gemuk, akan tetapi apabila kualitas makanan yang diberikan kurang baik maka pertumbuhan sapi akan terhambat sehingga sapi menjadi kurus. Dari segi penyakit yang banyak diderita oleh ternak adalah sakit perut berupa kotoran lunak atau mencret karena mengkonsumsi rumput yang lembab dan berkadar air tinggi yang dikenal dengan penyakit Tympani Rumen.

3. Penampilan Sifat Kualitatif Sapi Bali

Hasil pengamatan sifat kualitatif tentang warna bulu pada sapi Bali dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 menunjukkan jumlah dan persentase dari warna bulu sapi Bali, dimana 102 ekor (91,89%) yang memiliki warna normal dan 9 ekor (8,11) yang mengalami penyimpangan dari warna normal. Penyimpangan warna bulu ini terdapatnya bercak – bercak putih pada bagian tubuh, hal ini sesuai dengan pendapat Bandini (2004) yang menyatakan bahwa sapi Bali yang terdapat bercak putih pada bagian tubuhnya dinamakan dengan sapi Poleng. Warna hitam disemua bagian tubuh pada sapi Bali betina dewasa, hal ini sesuai dengan pendapat Bandini (2004) yang menyatakan bahwa penyimpangan pola bulu semacam ini dinamakan dengan sapi Ijin. Disamping itu penyimpangan lainnya seperti tidak terdapatnya garis hitam disepanjang tulang rusuk pada sapi dan juga tidak terdapatnya warna putih pada kaki.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Sifat Kualitatif Tentang Warna Bulu Pada Sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir.

Jenis Kelamin	Umur Ternak	Jumlah Ternak (ekor)	Warna Bulu	
			Normal	Tidak Normal
Jantan	I ₀ (< 1 th)	8	7 (87,5%)	1 (12,5%)
	I ₁ (> 1-2 th)	6	6 (100%)	-
	I ₂ (> 2-3 th)	6	5 (83,33%)	1 (16,66%)
Betina	I ₀ (< 1th)	5	5 (100%)	-
	I ₁ (> 1-2 th)	28	24 (85,71%)	4 (14,28%)
	I ₂ (> 2-3 th)	21	20 (95,23%)	1 (4,76%)
	I ₃ (> 3-4 th)	21	20 (95,23%)	1 (4,76%)
	I ₄ (> 4 th)	16	15 (93,75%)	1 (6,20%)
Jumlah		111	102	9

Penyimpangan pola warna bulu ini terjadi karena adanya pengaruh dari genetik dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmadja (1980) dalam Arlina dan Khasrad (2003) menyatakan bahwa penyimpangan warna bulu ini merupakan hasil introduksi darah dari bangsa lain. Pada gambar 3 dibawah ini dapat dilihat kelainan warna bulu pada sapi Bali betina.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Rataan karakter kuantitatif sapi Bali untuk panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada didapatkan bervariasi.
2. Sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir yang banyak ditemukan adalah yang berkondisi tubuh sedang.
3. Untuk warna bulu sapi Bali lebih banyak ditemukan adalah normal dengan persentase 91,89% yaitu sesuai dengan karakter warna dari sapi Bali yang murni.

B. Saran

Dengan melihat kondisi peternakan sapi Bali di Kecamatan Ranah Pesisir yang sudah cukup bagus, maka diharapkan kepada peternak agar tetap mempertahankannya dan kepada Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan agar dapat meningkatkan lagi kualitas maupun kuantitas dari sapi Bali melalui penyuluhan pada peternak bahwa pentingnya mempertahankan suatu plasma nutfah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H. 1991. Pengaruh lingkungan terhadap ternak. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arlina, F dan Khasrad. 2003. Identifikasi beberapa sifat Kualitatif dan Kuantitatif sapi Bali bibit di Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal peternakan dan lingkungan Vol. 9 No. 3. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arora, N. 2006. Penampilan sifat Kuantitatif dan Kualitatif hasil persilangan Simmental dengan Sapi Lokal di Kecamatan Nan Sabaris dan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arzil, 1999. Identifikasi sifat Kualitatif dan Kuantitatif pada sapi Pesisir. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2002. Pesisir Selatan Dalam Angka 2002. BPS Kabupaten Pesisir Selatan, Painan.
- Bandini, Y. 2004. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Boy, D. 1993. Hubungan antara lingkaran dada, lebar dada, dan panjang badan terhadap bobot hidup sapi jantan dewasa turunan F2 Simental. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1991. Standar Pertanian Indonesia Sub Sektor Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- _____. 1992. Pedoman Pembibitan Parameter Teknis Ternak (Sapi Bali, Sapi Ongole, Sapi Madura, Kerbau, Ayam Ras). Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Ensminger, M. E. 1969. Beef Cattle Science. The Interstate. Printed and Publisher Inc, Denville, Illionis.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Grasindo Persada, Jakarta.
- Kantor Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan 2006. Data Populasi Sapi Pesisir dan Bali Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2006. Kabupaten Pesisir Selatan, Painan.

- Martojo, H. 1990. Upaya pemuliaan dan pelestarian sapi Bali untuk menunjang pembangunan peternakan secara nasional. Proc. Seminar Nasional Sapi Bali. Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar.
- _____. 1992. Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian dan Pendidikan dan Penerapan Ekonomi Sosial, Jakarta.
- Natasasmita, A. dan E. Koeswardhono. 1979. Beternak Sapi Daging. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Santosa, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Cetakan VI. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B dan Arianto. 2004. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sosroamidjojo dan M. Samad. 1985. Ternak Potong dan Kerja. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Steel, R. G. D dan J. H. Torrie. 1991. Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik Edisi 2, Cet 2, Alihbahasa B. Sumantri. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Warwick, E. J., M. Astuti dan W. Hardjosubroto. 1990. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Williamson, G and W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis Cet, Pertama, Penerjemah, SGN Djiwa Darmadja. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yatim, W. 1996. Genetika, Edisi Kelima. Tarsito, Bandung.